

REGISTER BAHASA TRANSPORTASI (STUDI PEMAKAIAN BAHASA KELOMPOK PROFESI)

Diyah Atiek Mustikawati, M.Hum

Abstrak

Register merupakan penggambaran ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal tidaknya suatu situasi, profesi, dan sarana bahasa. Selain itu, register disebut juga sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk register bahasa transportasi crew bus AKDP (antar kota dalam propinsi) dan mengetahui fungsi register bahasa transportasi crew bus AKDP serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian register transportasi apa saja yang terjadi dalam angkutan bus antarkota dalam propinsi (AKDP) dikabupaten Ponorogo. Landasan teori penelitian ini mengacu pada sejumlah teori dalam sociolinguistik, yaitu seputar bahasa dan masyarakat, variasi bahasa, serta register. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data adalah informan dan peristiwa atau aktivitas. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lapangan dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan informan inti yaitu crew bus AKDP terdiri dari sopir, kernet dan kondektur. Analisis data ini bersifat kontekstual dengan model analisis interaktif yaitu dengan menggunakan langkah langkah reduksi data, sajian data dan verifikasi. Pada analisis data juga menggunakan teknik padan referensial dan analisis kontekstual model Dell Hymes.

Dari hasil penelitian dikemukakan bentuk register bahasa transportasi yang ditemukan berupa kalimat dan kosakata singkat yang bersifat informal dengan menggunakan singkatan atau bahasa daerah yang lazim dan sering digunakan oleh masyarakat dalam beinteraksi sehari-hari. Register bahasa transportasi dipengaruhi beberapa faktor yaitu penutur, pilihan kata, dan latar belakang kebahasaan. Fungsi register bahasa transportasi untuk memudahkan komunikasi antar crew bus antarkota dalam propinsi

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Register, Karakteristik Pemakaian Bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua ciri utama yaitu (1) bahasa dipakai dalam proses transmisi pesan, dan (2) bahasa merupakan kode yang digunakan dalam komunikasi yang lebih luas. Berkaitan dengan ciri-ciri tersebut, pemakaian bahasa di dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat bervariasi, karena bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang ada di dalam bahasa (faktor linguistik) melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa (faktor nonlinguistik).

Faktor linguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna. Faktor nonlinguistik menyangkut pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial. Faktor sosial mengacu pada kehetoregenan anggota masyarakat tutur baik ditinjau dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status sosial atau kemampuan social ekonomi dan berbagai kegiatan. Sedangkan faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, kapan pembicaraan itu dilakukan,

dimana pembicaraan itu berlangsung dan apa yang menjadi pokok pembicaraan (Suwito, 1983:3).

Faktor nonlinguistik ini selalu ada di dalam setiap kegiatan komunikasi manusia, sehingga menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa bahasa yang menimbulkan variasi bahasa. Menurut Nababan (1984: 4) variasi bahasa dapat dibedakan menjadi empat yaitu (1) variasi bahasa dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian, (3) variasi bahasa dari segi tingkat keformalan, dan (4) variasi bahasa dari segi sarana.

Menurut Wardaugh (1986: 22) variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan manusia, yaitu bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal seperti daerah geografis dan faktor sosial. Faktor sosial dapat dipengaruhi oleh situasi berbahasa, pemakai bahasa, keperluan penutur, kelas sosial penuturnya, dan lain sebagainya. Salah satu contoh variasi bahasa adalah register.

Menurut Alwasilah (1990: 22) register ialah penggunaan bahasa yang khusus atau khas. Register menurut Suwito (1982: 22) ialah variasi bahasa yang disebabkan karena sifat-sifat kebutuhan pemakainya. Wilkins dalam tulisan Pateda (1990: 60) menyatakan bahwa register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Wardaugh (1986: 48) berpendapat bahwa register ialah seperangkat kosa kata yang berhubungan dengan bidang pekerjaan atau sekelompok sosial. Masyarakat di dunia transportasi tepatnya di lingkungan terminal tentulah akrab dengan istilah-istilah seperti sopir, kernet, dan kondektur yang dikenal dengan *crew*.

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan penggunaan register bahasa transportasi crew bus, faktor, dan fungsi penggunaan register bahasa transportasi tersebut

TINJAUAN PUSTAKA

Variasi Bahasa

Nababan (1984 : 3) berpendapat bahwa bahasa terdiri dari dua aspek pokok yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Sedangkan aspek makna meliputi leksikal, fungsional, dan struktural. Bahasa jika dilihat pada pemakaiannya dalam masyarakat bahasa, baik dari segi bentuk maupun makna menunjukkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu bisa besar atau kecil tergantung dari latar belakang keilmuan atau kemampuan orang dalam pengungkapannya.

Suwito (1983: 3) mengklasifikasikan variasi bahasa menurut keragaman sosial penuturnya dan penggunaannya di dalam masyarakat sosial. Keragaman sosial penuturnya berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu dipergunakan . Sedangkan berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa. Dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, serta bagaimana situasi keformalannya.

Variasi bahasa biasanya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor geografis, faktor sosial yang berhubungan dengan kelas sosial, serta status dan latar belakang pendidikan penggunaannya. Faktor geografis akan menimbulkan dialek geografis, sedangkan faktor sosial yang berhubungan dengan kelas sosial akan menimbulkan dialek sosial. Sedangkan faktor status dan latar belakang pendidikan penggunaannya akan menimbulkan register.

Crew Bus sebagai Masyarakat Bahasa

Suwito (1993 : 6) menyatakan bahwa masyarakat bahasa (*speech community*) adalah suatu masyarakat atau sekelompok orang yang mempunyai verbal *repertoire* relatif sama dan mempunyai penilaian sama

terhadap norma norma pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat itu. Masyarakat bahasa bukan hanya kelompok orang yang menggunakan bahasa sama, tetapi sekelompok orang yang juga mempunyai norma sama dalam memakai bentukbentuk bahasa. Oleh karena itu, setiap kelompok dalam masyarakat yang karena tempat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya, menggunakan bahasa sama serta mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa. Pendapat Suwito memiliki kesamaan dengan pendapat Kloss yang menyatakan bahwa masyarakat bahasa adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama diasistem tertentu dalam perbedaan dialektikal dan sosiolektal. Kloss lebih menekankan pentingnya satu istilah untuk keseluruhan manusia yang memiliki bahasa-bahasa ibu yang sama dan yang membentuk keadaan tersebut. Kloss mengusulkan istilah komunitas *repertorium* atau paguyuban *repertorium* (Kloss dalam Depdikbud, 1995: 163).

Adanya bahasa dan masyarakat bahasa menimbulkan adanya hubungan yang cukup berkorelasi sebagaimana dinyatakan Grimshaw bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam tipe hubungan antara struktur sosial dan bahasa, di antaranya: Pertama, bahasa menentukan masyarakat sebagaimana dalam hipotesis Whorf-Sapir yang menyatakan bahwa setiap bahasa memberikan pandangan dunia penuturnya. Hal itu berarti bahwa bahasa akan berpengaruh pada penutur dalam mempersepsi dan mengorganisasi dunia, termasuk diri penutur. Kedua, struktur sosial menentukan bahasa. Ketiga, ada kovarians antara fakta sosial dengan fakta linguistik. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hudson (dalam Maryono Dwiraharjo, 1996) yang menyatakan adanya *vocabulary level* ‘tingkat

kosakata’ dalam suatu bahasa mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya. Dengan kata lain tuturan itu merupakan tanda identitas sosial (*speech as a signal of social identity*).

Register Bahasa Transportasi

Konsep register berkaitan dengan konsep variasi bahasa karena munculnya variasi bahasa sangat dimungkinkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam kaitan ini, Hymes menyatakan bahwa pemilihan pemakaian register tidak hanya karena adanya situasi tertentu yang menuntut penggunaan register, tetapi pemilihan register juga turut menentukan situasi pemakaiannya. Konsep Hymes setidaknya mengandung dua arah pemahaman yaitu: 1) munculnya variasi bahasa karena dipengaruhi oleh faktor situasi tertentu, dan 2) pemakaian variasi bahasa menyatakan situasi tertentu.

Hudson (1996: 24) menyatakan, *register as varieties according to user* ‘register adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaannya’. Hal ini sejalan dengan pendapat Spolsky yang berpendapat bahwa, *register is variety associated with a specific function* ‘register adalah variasi bahasa yang dihubungkan dengan fungsi khusus’ (1998: 33). Register sebagaimana diterangkan dalam *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*, register dapat timbul karena dua hal: (1) timbul karena kesibukan bersama yang tidak berkaitan dengan profesi, dan (2) timbul karena aktivitas dan profesi sosial yang sama. Dalam hal ini, bahasa pengamen termasuk dalam register yang timbul karena aktivitas dan profesi sosial yang sama.

Register merupakan penggambaran ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal tidaknya suatu situasi, profesi, dan sarana bahasa. Selain itu register disebut juga sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan

menurut medium pembicaraan. Poedjosoedarmo (1987: 16) menyebut register sebagai varian bahasa yang adanya sesuai dengan penggunaan-penggunaan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan natural setting, artinya kajian ini pada dasarnya ingin mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam angka angka matematis atau statistik (Lindolof, 1995: 21). Penelitian ini dilaksanakan di dalam bus angkutan antar kota dalam propinsi (AKDP) yang berpusat di terminal Seloaji kabupaten Ponorogo. Sasaran penelitian ini adalah kernet, sopir, dan penumpang bus AKDP yang sedang melakukan komunikasi di bus. Metode pengumpulan sata menggunakan sampel penelitan dengan teknik *accidental sampling* atau tidak terencana. Informan tidak diberi tahu kalau percakapannya akan direkam. Hal ini dilakukan agar menghasilkan percakapan yang alami atau tidak dibuat-buat. Peneliti juga menggunakan Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap, banyak digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto: 2001:133-140).

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Tiga komponen analisisnya dalam model analalisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung.

PEMBAHASAN

Bentuk Register Bahasa Transportasi Crew Bus

penelitian ini dikemukakan berbagai bentuk register bahasa transportasi yang ditemukan dalam komunikasi antara crew bus. Dari hasil penggalian data yang telah dilakukan berikut ini dikemukakan berbagai bentuk register bahasa transportasi yang ditemukan dalam komunikasi antara crew bus AKDP kabupaten Ponorogo, diantaranya; **Awu- Awu** (calo penumpang di jalan atau terminal), **Dauri** (copet), **goyang kana** (Bus Di arahkan ke kanan karena akan mendahului kendaraan dari sisi kanan), **goyang kiri** (Bus di arahkan ke kiri karena akan mendahului kendaraan dari sebelah kiri atau), **poim** (ada penumpang di depan yang akan naik).

Register bahasa yang di pakai dalam Bus Antar kota dalam provinsi di Kabupaten Ponoorogo adalah dengan menggunakan singkatan atau bahasa daerah yang lazim dan sering di gunakan oleh masyarakat dalam beinteraksi sehari- hari. Sehingga kode, isyarat yang di gunakan merupakan singkatan dan bahasa beupa kode yang akan menunjukkan maksud dari individu pada Individu lain dalam transportasi khususnya dalam sistim transportasi Bus Antar Kota dalam Provinsi. Terdapat berbagai kesamaan dalam isyarat dan kode antara satu trayek dengan trayek yang lain, hal tersebut di karenakan interaksi yang intensive ketika berada pada garasi dan terminal, sehingga pertukaran informasi dalam lkonteks bahasa akan lebih cenderung seragam.

Disamping memiliki persamaan, register bahasa transportasi juga memiliki perbedaan isyarat ditinjau dari lokasi dan trayek bus AKDP. Perbedaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: Pada Po tertentu **Prei** berarti depan aman untuk menndahului, tidak ada halangan di depan,baik itu sisi kiri ataupun depan

kendaraan. Namun, pada konteks lain ada *prei* yang berarti penumpang tersebut adalah saudara dari kru bus sehingga tidak dikenakan tariff selama perjalanan, pada hal ini isyarat **prei** di gunakan oleh supir atau knek yang di tujukan kepada kondektur sehingga penumpang yang di maksud tidak di kenakan tariff.

Selanjutnya, pada kalimat isyarat **jari ke bawah** yang berarti ada yang menerjemahkan sebagai bus satu dengan bus lain jaraknya sudah dekat, serta ada pula yang menerjemahkan adanya patwal yang siap kejar ketika bus melanggar peraturan. Kemudian, **Jari dua Keatas**, dalam hal ini perbedaan terjadi pada bus AKDP Surabaya yang menganggap bahwa tanda ini berarti ada polisi dan pada bus jurusan pacitan berarti jarak bus dengan bus depan dalam satu perusahaan masih jauh.

Selanjutnya, pada kata **awu- Awu**, pada bus Po Damri **Awu – Awu** berarti calo tiket yang ada di terminal yang menawarkan kemudahan mendapatkan tiket pada penumpang, yang sebenarnya memberikan tariff yang mahal pada penumpang, sedangkan pada bahasa umum yang di gunakan di terminal Awu – Awu berarti mengaku menjadi sodara kru bus sehingga penumpang tersebut tidak di ungt biaya perjalanan.

Seterusnya adalah kata **aman**, dalam bus Aneka Jaya aman berarti bus siap mendahului kendaraan yang ada di depan karena keadaan depan memungkinkan untuk mendahului. Namun dalam sebagian bus aman berarti jalur yang di gunakan bisa di pakai untuk memutar balik bus.

Lolos: Pada umumnya lolos berarti body kendaraan / bus bisa lolos dari benturan ketika memutar kendaraan, namun ada juga yang menerjemahkan sebagai isyarat bahwa bus dapat mendahului kendaraan yang ada didepannya.

Perbedaan juga terdapat pada penggunaan kata **Bus Rea Reo** merupakan bus yang tidak ada tariff pastinya, sehingga po tidak menentukan tariff pasti dari bus tersebut. Dalam pengertian lain bus rea reo juga ada yang menyebutkan dengan bus dumel atau bus jarak pendek yang tidak pasti tariff dan jam keberangkatannya.

Selanjutnya pada kata **ketotol**, pengertian bahasa ketotol yaitu bus yang lambat dalam antrian sehingga bus dengan jadwal belakang sudah datang. Naun ada juga ketotol yang mengartikan bus tersebut tertabrak dari belakang oleh kendaraan lain.

Yang terakhir terdapat pada kata **Lokir** dalam bahasa transportasi mengandung dua pengertian, yang pertama adalah lokir penumpang yang disebabkan oleh bus tersebut tidak dapat melanjutkan perjalanan sehingga di berikan pada bus lain. Yang kedua adalah adanya penggantian supir karena sesuatu hal yang dilakukan oleh PO.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Register Bahasa Crew Bus

Register bahasa transportasi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor antara lain, misalnya, tujuan bertutur, wilayah tutur, topik tuturan, dan gaya penuturan. Penyebab adanya variasi yang disebabkan oleh tujuan bertutur artinya bahwa konten tuturan tersebut akan disesuaikan dengan apa yang akan dicapai oleh si penutur tersebut. Kemudian faktor variasi ditinjau dari wilayah tutur yaitu dapat dibagi menjadi wilayah tutur yang dibatasi secara geografis dan wilayah tutur secara social. Terakhir bahwa faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dapat disebabkan oleh gaya penuturan. Misalnya gaya penuturan seseorang ketika dia memposisikan diri sebagai crew bus

Fungsi Tujuan Register Bahasa Transportasi

Pada intinya fungsi ataupun tujuan adanya register bahasa transportasi ada dua hal pokok yaitu untuk memudahkan para crew bus berkomunikasi, berkoordinasi selama dalam perjalanan. Selanjutnya, untuk menjaga kenyamanan penumpang agar tetap kondusif meskipun dalam kondisi darurat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil sementara dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa register bahasa transportasi berkembang secara alamiah sesuai dengan profesinya masing-masing. Dalam penggunaan register penutur menggunakan variasi bahasa berdasarkan background dan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa. Adapun faktor yang mempengaruhi adanya register adalah faktor linguistik dan nonlinguistik.

Saran

Kajian mengenai register bahasa menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang kontekstual dapat dikembangkan ke penelitian yang lebih mendalam. Karena keterbatasan waktu dan yang lainnya penelitian ini hanya berfokus pada crew bus melainkan pada setting yang lain dan bahasa itu digunakan. Dengan demikian, kajian ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta
- Biber. Douglas dan Edward Finegan. 1994. *Sociolinguistics Perspectives On Register*. New York: Oxford University Press.
- Berman, Laine. 2002. “*Kepribadian dalam Tuturan Bahasa Jawa*”.

www.geocities.com/laineberman/KBJ3.htm

- Chaer. A, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdikbud. 1995b. *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lindolof. Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Maryono Dwiraharjo. 1996. *Fungsi Bentuk Krama Dalam Masyarakat T tutur Jawa Studi Kasus di Kota Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mansoer Pateda. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nardiati, Sri. 1993. “Bahasa Jawa Sebagai Alat Komunikasi dalam Pembangunan”. Dalam Adi Triyono (Eds.). *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1987. *Komponen Tutur Dalam Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta: Arcan
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*

Bagian Pertama. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press

Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan
berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya
Nusa

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Suatu
Pengantar Awal*. Surabaya: Henary
Offset

Tim Penyusun Kamus Depdikbud. 1996.
Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.

Widada. 1993. “Kondisi Bahasa Jawa dan
Pemanfaatannya: Sekarang dan Masa
Datang”. Dalam Adi Triyono (Eds.).
Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa.
Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.